BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab I sampai dengan bab III, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sayyid Quṭb, menafsirkan surah al-Nisā': 58 adalah berlaku adil merupakan syarat dari seorang pemimpin yang beriman kepada Allah SWT. Ia menafsirkan surah al-Nisā': 59 yakni, ketataan kepada pemimpin merupakan keharusan bagi semua umat Islam, dengan catatan seorang pemimpin itu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Ulil amri menurut Sayyid Quṭb adalah dari kalangan orang-orang mukmin sendiri, yang telah memenuhi syariat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat tersebut itu, yaitu pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul.
3. Sayyid Quṭb menggunakan teori kebahasaan dengan aspek kesusastraan, dengan metode *Taḥlīlī*, dan Sayyid Quṭb tidak menggunakan pendekatan asbabun nuzul karena ia memandang hadis-hadis dalam teori tersebut lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi para akademisi, terutama para cendekiawan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ketika memaparkan ketaatan kepada pemimpin yang di tawarkan Sayyid Quṭb berdasarkan penafsiran terhadap al-Qur'an hendaknya dilakukan melalui pemahaman yang lebih terbuka dan luas. Dengan melakukan pendekatan teori asbabun nuzul maka, bisa dibedakan antara penafsir yang memang memasukkannya, tapi ada juga yang tidak. Namun, ini bukanlah sebuah mana yang terbaik maupun terburuk karena setiap penafsir memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam memahami al-Qur'an.
2. Hendaknya kecenderungan para akademisi dan aktivis pergerakan Islam untuk menggambarkan mutu penafsir yang berdimensi transional di dalam memahami teori-teori atau ilmu alat untuk memahami kandungan al-Qur'an. Sebagaimana yang dianjurkan dalam penafsiran Sayyid Quṭb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id